

KAJIAN INTERELASI LUAS LAHAN DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETAMBAK GARAM

**Mas'ad¹, Siti Sanisah^{1*}, Arif¹, Khosi'ah¹, Sukuryadi^{1,2}, Muhamad Alfin Tarmizi¹,
Taufiqurrahman¹**

¹Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, sitisanisah25@gmail.com

²Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Abstrak: Tingkat kesejahteraan petambak garam merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat jaranginya para petambak memperoleh perhatian dan minim intervensi pemerintah melalui beragam program penanggulangan kemiskinan. Penelitian bertujuan untuk mengkaji interelasi luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petambak garam di Desa Kidang-Kabupaten Lombok Tengah. Riset menerapkan pendekatan *mixed methods research* bertipe *the convergent parallel design* didukung metode *survey*. Data penelitian diperoleh dari sebaran angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif menggunakan formula persentase, dan kualitatif melalui tahap pengumpulan data, display data, penyajian dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prinsip interelasi, lahan tambak dengan petambak garam merupakan fenomena yang saling terhubung. Tetapi, relasi luas lahan tambak dengan tingkat kesejahteraan petambak menunjukkan keterikatan lemah dengan koefisien korelasi sebesar 0,211. Artinya, luas lahan yang dimiliki petambak tidak serta merta mempengaruhi tingkat kesejahteraan petambak garam. Disarankan agar pihak pemerintah dan pihak berkompeten lainnya lebih memperhatikan kesejahteraan petambak melalui berbagai pendekatan.

Kata Kunci: *interelasi, luas lahan, tambak garam, tingkat kesejahteraan,*

Abstract: *The welfare of salt farmers is a matter that needs serious attention, given the lack of attention and minimal government intervention through various poverty alleviation programmes. The research aims to examine the interrelationship between land area and the level of welfare of salt farmers in Kidang Village, Central Lombok Regency. The research applies a mixed-methods research approach with a convergent parallel design type supported by a survey method. Research data was obtained from the distribution of questionnaires, interviews, observation, and documentation. Quantitative data analysis uses a percentage formula, and qualitative data analysis goes through the stages of data collection, data display, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that, according to the principle of interrelation, pond land and salt farmers are interconnected phenomena. However, the relationship between the area of ponds and the level of welfare of farmers shows a weak relationship with a correlation coefficient of 0.211. That is, the area of land owned by farmers does not necessarily affect the level of welfare of salt farmers. It is recommended that the government and other competent parties pay more attention to the welfare of fish farmers through various approaches.*

Keywords: *interrelation, land area, salt ponds, welfare level*

Article History:

Received: 23-04-2023

Revised : 23-06-2023

Accepted: 20-07-2023

Online : 11-09-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan dengan berbagai macam potensi yang tersimpan di dalamnya termasuk garam. Sebagai negara maritim dengan kurang lebih 17.508 pulau dan luas laut sekitar 3.257.357², memungkinkan Indonesia memiliki sumber daya alam termasuk garam yang melimpah, mengingat garam dibuat dari bahan baku air laut yang bersifat *renewable resource*. Dapat dieksplotasi tanpa mengkhawatirkan kepunahannya sebagaimana sumber daya alam yang bersifat *unrenewable resource*. Umumnya, usaha garam di wilayah Indonesia dilakukan dengan cara penguapan air laut dengan memanfaatkan *solar evaporation* (sinar matahari). Hal ini sangat memungkinkan, mengingat Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis.

Garam merupakan kebutuhan sehari-hari, selain sebagai pelengkap dalam makanan, garam juga menjadi sumber elektrolit bagi tubuh yang bersumber dari kekayaan laut (Putu & Sudarsana, 2019). Meski demikian, belum semua daerah dapat mengembangkan potensi ini dengan baik untuk memenuhi kebutuhan. Buktinya, lahan garam di Indonesia (34.731 Ha) hanya terkonsentrasi di 6 dari 34 provinsi, yaitu di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Bahkan, Indonesia hanya memiliki satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang memproduksi garam yaitu PT. Garam, selebihnya produksi garam dilakukan rakyat atau petani garam (Junas & Surur, 2020).

Lahan usaha garam di Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di 6 kabupaten yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, Sumbawa, Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah dengan luas lahan yang variatif. Lahan usaha garam *existing* terluas berada di Kabupaten Bima (17.088.500 M²), terpilah menjadi lahan integrasi sekitar 4.460.000 M² dan nonintegrasi seluas 12.628.500 M². Lahan paling sempit berada di kabupaten Lombok Tengah dengan jenis pengelolaan nonterintegrasi sebanyak 34.300 M² (Pemprov NTB, 2021). Lahan tambak garam terintegrasi merupakan area usaha garam yang menggabungkan beberapa lahan menjadi satu tanpa membongkar batas lahan masing-masing.

Modal, tenaga kerja, dan luas lahan tambak merupakan indikator yang sering dijadikan sebagai parameter keberhasilan usaha garam (Putu & Sudarsana, 2019). Sehingga penting bagi petambak memahami *adaptability* dalam pemanfaatan lahan (Prasetyo et al., 2022). Evaluasi kesesuaian lahan tambak juga harus dilengkapi dengan penilaian terhadap berbagai faktor fisik yang berpotensi mempengaruhi pembuatan garam seperti tingkat kemiringan lahan, jarak lahan yang akan dipergunakan dengan garis pantai, jarak lahan dari tepi sungai, tekstur tanah, dan curah hujan (Ardiratna et al., 2018; Prasetyo et al., 2022). Sehingga petambak mengetahui apakah lahan tambaknya termasuk kelas lahan yang sangat sesuai,

sesuai, atau tidak sesuai (Nurfaizaa et al., 2021). Penentuan lahan sebagai wilayah pengelolaan tambak garam tidak hanya dilihat kesesuaian dalam konteks fisik, tetapi juga luas lahan (Adiraga & Setiawan, 2014). Areal lahan tambak yang luas, didukung oleh kondisi fisik dan iklim wilayah serta kesesuaian lahan akan sangat cocok untuk untuk budi daya tambak garam (Junas & Surur, 2020).

Wilayah Lombok Tengah bagian selatan merupakan pesisir pantai meliputi Kecamatan Praya Timur dan Pujut. Lokasi usaha tambak garam terletak di Praya Timur, yaitu Desa Kidang dan Bilelando. Setidaknya terdapat 76 Rumah Tangga yang berasal dari kedua desa tersebut yang berprofesi sebagai petani tambak garam (Pemprov NTB, 2021). Hasil observasi awal di Desa Kidang menunjukkan lokasi tambak garam yang terletak di wilayah Desa Kidang, tidak terlalu luas. Lahan dominan dipergunakan ketika musim produksi garam, setelah selesai, sebagian besar lahan tidak difungsikan untuk mengelola usaha lain seperti tambak ikan, udang, dan lainnya (Adiraga & Setiawan, 2014; Kurniawan & Azizi, 2012). Padahal lahan garam juga potensial dikembangkan sebagai tambak bandeng dan udang (Kurniawan & Azizi, 2012), maupun budidaya *Artemia* (Palin et al., 2022).

Kehidupan sosial dan ekonomi petambak garam relatif tertinggal dibanding dengan kehidupan masyarakat lain pada umumnya, bahkan kantong kemiskinan di Indonesia dominan di daerah pesisir. Kelompok masyarakat ini disinyalir kurang memperoleh perhatian dan intervensi pemerintah melalui beragam program penanggulangan kemiskinan (Wijaya et al., 2015), kesejahteraannya masih perlu diperhatikan dan tingkatkan agar lebih baik lagi (Azizi et al., 2017). Kesejahteraan yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga sosial, infrastruktur, dan aspek psikologisnya (Ramdani & Yuliana, 2019). Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana individu atau keluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka secara memadai, baik berupa kebutuhan akan pangan, sandang, papan, air minum yang bersih serta kebutuhan akan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan serta memiliki kesempatan dan akses terhadap pekerjaan yang memadai sebagai penunjang hidup sehingga terbebas dari kemiskinan, kebodohan, kekhawatiran, dan ketakutan dalam kehidupan yang aman, tentram, baik lahir maupun bathin (Rosni, 2017).

Tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menurut BKKBN dibagi menjadi lima tingkatan yaitu prasejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III, dan sejahtera III plus (Ardiratna et al., 2018). Parameternya dilihat dari aspek kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup (BPS Indonesia, 2022). Sehingga faktor ini menjadi penentu tinggi dan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Bustaman et al., 2021; Widjaya et al., 2020) termasuk petambak garam yang cenderung menggantungkan hidup pada faktor cuaca (Adiraga & Setiawan, 2014) dan membutuhkan investasi besar jika dikelola secara modern (Junas & Surur, 2020). Ketika musim tidak mendukung produksi garam, bentuk riselensi yang dilakukan petambak diantaranya adalah menggunakan tabungan, memanfaatkan modal sosial, memanfaatkan akses pekerjaan, dan menjual asset,

memperkuat jaringan melalui media sosial, melakukan penghematan pada biaya produksi dan melakukan pekerjaan sampingan (Febrizki & Luthfi, 2022).

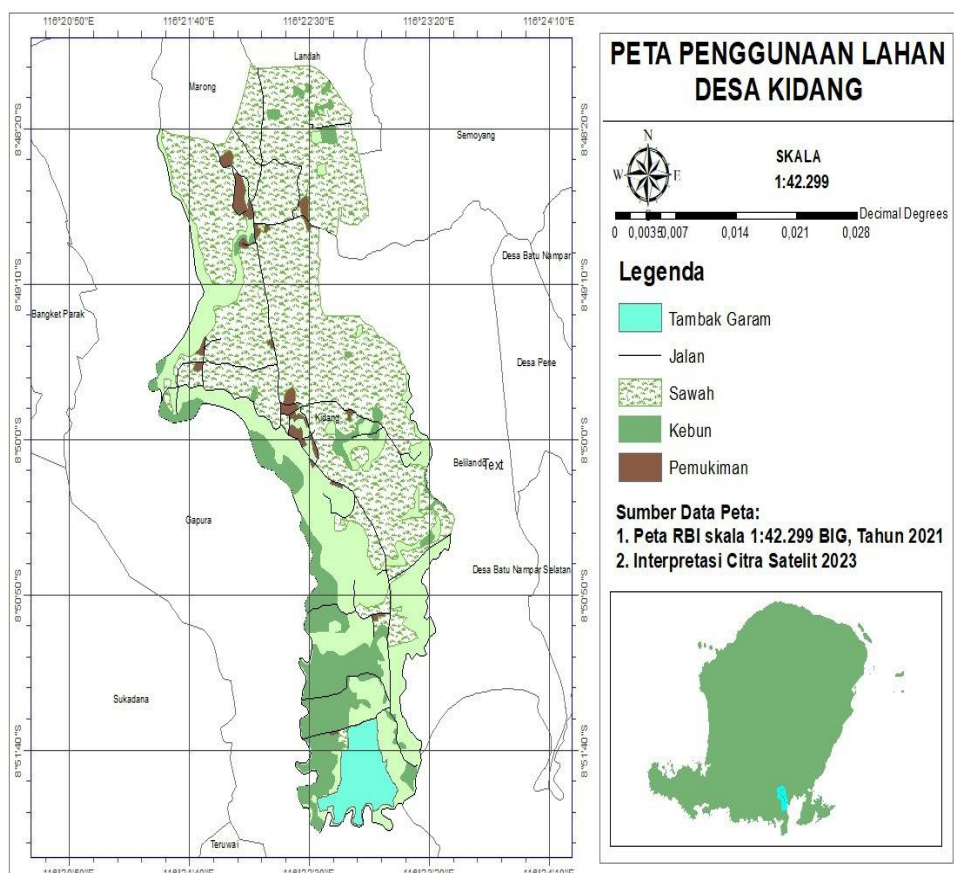
Hasil studi sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat petambak garam sangat tergantung pada jumlah pendapatan (Kurniawan & Azizi, 2012) yang sangat ditentukan jumlah modal yang dimiliki, luas tambak, tenaga kerja, dan jumlah produksi (Putu & Sudarsana, 2019) garam. Juga ditentukan oleh aspek kondisi kesehatan, ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup (Rahman, 2018). Hal tersebut berlaku sebaliknya untuk pertanian, luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan (Ardiratna et al., 2018). Selain itu, status penguasaan lahan juga berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan petambak garam (Wijaya et al., 2015).

Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian lain yang membahas tentang interelasi luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petambak garam, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan riset dasar yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Dalam konteks usaha tambak garam, luas lahan dan tingkat kesejahteraan petambak garam merupakan dua hal yang memiliki interelasi kuat, antara manusia dengan lingkungannya. Interelasi dalam hal ini dapat dipahami sebagai adanya hubungan timbal balik antara suatu gejala dengan gejala yang lainnya (Ramdani & Yuliana, 2019). Interelasi tidak hanya terjadi antara berbagai gejala alam atau fisik, tetapi juga dapat berasal dari hubungan gejala fisik dengan gejala fisik, manusia dengan manusia, atau fisik dengan manusia (Lasaiba, 2022). Interelasi dapat dianalisis menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif (statistik) secara matematis. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang interelasi antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petambak garam di Kidang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *mixed methods research* didukung metode *survey*. *Mixed methods research* yaitu penelitian yang menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Onwuegbuzie & Combs, 2011) dalam pengumpulan data, analisis, teknik inferensi untuk tujuan yang luas dan mendalam sebagai upaya membentuk pemahaman dan pembuktian (Creswell, 2018; Schoonenboom & Johnson, 2017) agar dapat saling melengkapi satu dengan yang lain (Creswell, 2014; Driscoll et al., 2007). Tipe *mixed methods research* dalam penelitian ini adalah *the convergent parallel design* dimana pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan bersamaan (Creswell, 2018). Responden penelitian berjumlah 26 orang yang merupakan keseluruhan dari petambak garam yang berada di Desa Kidang, sehingga penelitian ini termasuk penelitian populasi. Data diperoleh dari tanggapan responden terhadap angket, didukung observasi, wawancara, dan dokumentasi (Barrett & Twycross, 2018), diolah menggunakan pendekatan kuantitatif dan diperkuat dengan analisis kualitatif melalui tahapan *collecting data*, *display data* dan *verification* (Miles et al., 2014).

Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini menggunakan aspek pendapatan, pengeluaran rumah tangga, keadaan dan fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, akses dalam pelayanan kesehatan, akses ke jenjang pendidikan, dan akses ke fasilitas transportasi (BPS Indonesia, 2022). Skor perolehan responden dijadikan sebagai acuan klasifikasi tingkat kesejateraan yaitu, (1) tinggi, jika skor mencapai 20-24; (2) sedang, jika nilai skor mencapai 14-19, dan (3) rendah, jika nilai skor mencapai 8-13 (Sugiharto et al., 2007; Widjaya et al., 2020). Untuk memahami tingkat relasinya dengan luas lahan tambak garam (dengan klasifikasi luas, sedang, dan sempit) yang dikelola masing-masing petambak digunakan uji statistik dengan rumus korelasi *Spearman Product Moment* mengingat data pada kedua variabel sama-sama berupa data interval (Kadir, 2016; Muijs, 2010).



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Kidang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lombok Tengah merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan ibukota Kota Praya. Lombok Tengah memiliki 12 kecamatan termasuk Kecamatan Praya Timur dengan 10 desa, salah satunya adalah Desa Kidang. Berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor 57 Tahun 2020 Tentang Peta Batas Desa Kidang Kecamatan Praya Timur batas Desa Kidang pada bagian Utara adalah Desa Marong dan Landah, Selatan berbatasan dengan Samudera Hidia, Timur berbatasan dengan Desa Bilelendo dan Semoyang Kecamatan Praya Timur, serta bagian Barat berbatasan dengan Desa Bangket Parak Kecamatan Pujut (Sekda Loteng, 2020). Jumlah penduduk Kidang

tahun 2021 sebanyak 6.979 jiwa (3.355 jiwa laki-laki dan 3.624 perempuan), sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani. Luas wilayah sekitar 8.75 Km² dengan kepadatan penduduk sekitar 798 jiwa/Km² (ketiga terendah setelah Desa Bilelendo dan Desa Ganti)(BPS & Diskominfo, 2022).

Keseluruhan wilayah Kidang dominan berbentuk tanah sawah (6,21 Km²), dan 2,54 Km² berbentuk tanah kering. Mengingat Kidang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan dekat bantaran sungai DAS Renggung dan muara sungai, maka Kidang terutama Dusun Peras (lokasi tambak garam) ditetapkan pemerintah daerah Lombok Tengah sebagai kawasan rawan banjir. Kidang juga ditetapkan sebagai wilayah yang mendukung KPPN, agropolitan, minapolitan, agrowisata, dan desa wisata (Bappeda, 2021).

Petambak garam di Desa Kidang berjumlah 26 orang yang rata-rata berusia 30-60 tahun. Sebagian besar (46,15%) petambak memiliki latar belakang pendidikan rendah (menyelesaikan jenjang pendidikan dasar), 65,38% hidup dengan jumlah anggota keluarga/tanggungannya yang cukup besar yaitu sekitar 5-6 orang. Sementara luas tambak yang dimiliki sekitar 2000-3000M² dimiliki oleh 42,32% petambak, >3000M² dimiliki 38,46% petambak, dan 19,23% petambak memiliki lahan tambak sekitar 1000-2000M² dengan status kepemilikan yang variatif, 46,15% milik sendiri, sisanya (53,83%) adalah penyewa dan penggarap. Variatifnya luas lahan yang dimiliki dominan karena terbatasnya kemampuan petambak, mengingat modal yang dibutuhkan untuk membeli atau menyewa lahan cukup besar. Petambak garam di Desa Kidang sebagian besar (69,23%) merupakan masyarakat dengan tingkat kesejahteraan sedang, hanya sebagian kecil (7,69%) yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, dan selebihnya (23,08%) adalah masyarakat dengan tingkat kesejahteraan rendah.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Petani Tambak Garam di Desa Kidang tahun 2023

No	Kategori	Jumlah skor	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Tingkat kesejahteraan tinggi	20-24	2	7,69
2	Tingkat kesejahteraan sedang	14-19	18	69,23
3	Tingkat kesejahteraan rendah	8-13	6	23,08
Jumlah			26	100

Sumber data: data primer, diolah peneliti, 2023

Lahan beserta beberapa komponen lain sifat fisik tanah, air dan cuaca serta bentuk dan jenis lahan adalah komponen penting dalam produksi tambak garam (Nurfaizaa et al., 2021; Tambunan et al., 2012). Hal tersebut akan menopang pendapatan dan kesejahteraan petambak garam. Luas lahan, secara khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani (Adiraga & Setiawan, 2014; Ardiratna et al., 2018), meski lahan dan kehidupan manusia memiliki interelasi yang kuat. Uji korelasi terhadap kedua aspek tersebut pada petambak garam di Desa Kidang pun tidak jauh berbeda.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Luas Lahan	Tingkat Kesejahteraan Petani
Luas Lahan	Pearson Correlation	1	.211**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	26	26
	Pearson Correlation	.211**	1
Tingkat Kesejahteraan Petani	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	26	26

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber data: data primer, diolah peneliti, 2023

Hasil uji korelasi pada tabel 2, menunjukkan, bahwa (1) tingkat kekuatan hubungan atau relasi antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petambak garam di Desa Kidang berada pada angka koefisien 0,211** dengan r_{tabel} dengan df 24 ($N-2=26-2$) sebesar 0,388 pada taraf signifikansi 5%. Mengingat nilai r_{hitung} ($0,211 < r_{tabel}$ ($0,388$), dapat dikatakan bahwa luas lahan memiliki korelasi rendah dan tidak signifikan dengan tingkat kesejahteraan petambak garam; (2) angka koefisien korelasi bernilai positif ($0,211$), meski korelasinya tidak kuat, tetapi kedua variabel tersebut bersifat searah. Artinya, peningkatan skor pada luas lahan dapat diikuti oleh peningkatan pada kesejahteraan petani; dan (3) memperhatikan nilai signifikansi atau Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,01 yang mana lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat hubungan antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% bermakna terdapat pengaruh positif tetapi rendah (sebesar 0,211), luas lahan dengan tingkat kesejahteraan petani, sehingga jika terdapat peningkatan skor pada luas lahan, dapat diikuti peningkatan nilai pada tingkat kesejahteraan petani tambak garam meskipun tidak dominan.

Interelasi merupakan salah satu prinsip kajian yang didasarkan pada eksistensi gejala yang terdapat di suatu daerah dengan berbagai kemungkinan yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendalami gejala tersebut dalam kajian geografi (Ramdani & Yuliana, 2019). Prinsip interelasi juga berguna untuk melihat dan menelaah hubungan yang saling keterkaitan atau ketergantungan antarfenomena (Lasaiba, 2022). Fenomena dimaksud dapat dikaji dalam perspektif lokasi kejadian, secara fisik maupun interaksinya dengan manusia dalam berbagai sudut pandang. Hal lain yang dapat dipelajari dari kajian berdasarkan prinsip interelasi adalah karakteristik daerah yang diamati. Pada dasarnya tujuan prinsip interelasi adalah melakukan kajian dalam ruang antara realitas yang satu dengan realitas yang lain, terutama relasi antara alam dengan kehidupan manusia.

Hal ini memberi gambaran bahwasanya interelasi yang terjadi antara alam dengan manusia merupakan suatu hal yang mutlak terjadi. Dalam persepektif ini, manusia perlu memanfaatkan alam dengan bijak agar dapat digunakan untuk

memenuhi kepentingan manusia dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup secara berkesinambungan. Seperti pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi yang dimiliki, contohnya lahan yang berada di pesisir pantai digunakan sebagai lahan tambak garam dan atau sejenisnya agar dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat. Umumnya, masyarakat yang hidup di pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan (Rosni, 2017; Widjaya et al., 2020), dan pada beberapa daerah banyak yang menjadi petani tambak garam (Putu & Sudarsana, 2019), termasuk di pesisir pantai bagian selatan Pulau Lombok yaitu Desa Kidang.

Kehidupan masyarakat pesisir umumnya tertinggal baik secara sosial maupun ekonomi (Wijaya et al., 2015), terutama petambak garam. Kehidupan petambak garam di berbagai daerah tidak terlepas dari kemiskinan atau perekonomian menengah ke bawah (Trikobery et al., 2017). Meski menghasilkan produk yang bermanfaat, berguna, dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan jaminan bagi petambak garam dapat menghasilkan keuntungan berlebih dan hidup sejahtera. Banyak tantangan yang harus dihadapi petambak garam, terutama yang mengelola produksi garam skala kecil, seperti rendahnya penguasaan teknologi, lemah dalam hal modal, minim akses dan informasi terhadap pasar, keterampilan manajemen usaha terbatas, dan lahan tambak baik dalam konteks luas maupun status kepemilikan. Belum lagi faktor cuaca, ketidakstabilan harga, dan adanya beragam jenis garam impor (Trikobery et al., 2017). Kompleksnya permasalahan ini akan sangat mempengaruhi pendapatan, dan muaranya berdampak pada tingkat kesejahteraan petani tambak garam.

Luas lahan tambak garam sangat variatif, terlebih tambak garam yang masih dikelola masyarakat secara konvensional dan memproduksi garam dalam skala kecil seperti di Desa Kidang. Pengolahan secara konvensional memposisikan hasil produksi garam sangat tergantung pada intensitas panas matahari, kelembaban dan kecepatan angin (Kurniawan & Azizi, 2012; Wijaya et al., 2015), sehingga meski pun memiliki lahan yang luas, bukan jaminan penuh petambak akan memperoleh hasil produksi dan pendapatan yang maksimal sehingga tidak dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya (Adiraga & Setiawan, 2014; Ardiratna et al., 2018). Terlebih jika lahan yang digunakan bukan milik sendiri (menyewa), artinya, biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi garam akan lebih besar lagi. Padahal lahan tambak dimaksud tidak dimanfaatkan penuh dalam waktu satu tahun untuk proses produksi garam, maksimal 5 (lima) bulan (Trikobery et al., 2017) karena faktor cuaca. Selebihnya dibiarkan kosong, tanpa pemanfaatan berarti sehingga petambak tidak dapat memperoleh penghasilan.

Kondisi ini akan membuat petambak garam sulit keluar dari masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kesejahteraan. Sepanjang ini, pemerintah melalui BPS menggunakan 8 (delapan) untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Indikator dimaksud meliputi pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas yang terdapat di tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, akses pada pelayanan kesehatan, akses ke pelayanan pendidikan, dan akses ke fasilitas transportasi (BPS Indonesia, 2022) dengan kriteria yang melekat pada masing-masing indikator. Indikator dimaksud berlaku menyeluruh

untuk menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia, tanpa perbedaan dalam berbagai aspek, latar belakang daerah, budaya, profesi, dan lainnya.

Muara logisnya adalah delapan indikator tersebut merupakan faktor pembentuk kesejahteraan masyarakat, termasuk pada petambak garam dengan karakteristik dan kondisi kesejahteraan yang sangat variatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tingkat kesejahteraan petani tambak garam dominan berada dalam kategori sedang (69,23%) dan rendah (23,08%). Kondisi yang layak mendapat perhatian lebih ini, dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa petambak garam merupakan salah satu bagian dari masyarakat pesisir yang selama ini kurang mendapat perhatian melalui kegiatan penanggulangan kemiskinan (Sukei, 2011) atau bantuan pemerintah lainnya. Sehingga kualitas hidupnya cenderung lebih rendah dari kelompok masyarakat lain. Kualitas hidup ini terkait dengan kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Tsabit, 2019).

Selain 8 indikator kesejahteraan yang digunakan oleh BPS, aspek yang sering dikaitkan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat petani tambak garam adalah lahan tambak garam, baik dalam konteks luas, kesesuaian, maupun status kepemilikan lahan. Tinjauan terhadap hal ini secara spesifik pada petambak garam di Desa Kidang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,211 yang berarti menunjukkan bahwa interelasi antara luas lahan dengan tingkat kesejahteraan bersifat searah, meski dengan keterikatan hubungan yang tidak terlalu kuat atau luas lahan tidak terkait erat dengan tingkat kesejahteraan, tidak menjadi faktor dominan dalam yang dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya tingkat kesejahteraan petambak garam. Dalam perspektif pikir yang berbeda, hal ini juga berarti bahwa masih terdapat faktor lain yang berkontribusi penting terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Faktanya, sebagian besar petani tambak garam di Desa Kidang memiliki lahan yang tidak luas, berkisar 1000-3000M² yang sebagiannya merupakan lahan sewaan dengan berbagai bentuk perjanjian. Sistem pengelolaan garam yang konvensional dan sangat tergantung pada faktor alam (cuaca) (Andriyani et al., 2013; Palin et al., 2022), menjadi problema tersendiri, sehingga meski memiliki lahan yang luas, tidak menjamin hasil yang diperoleh maksimal. Selain itu, bagi petambak dengan status kepemilikan lahan dengan sistem sewa, hasil produksi juga digunakan untuk membayar/mengganti sewa lahan (jika pembayaran sewa dilakukan praproduksi). Artinya, pendapatan petambak pun menjadi berkurang.

Pendapatan petambak garam tidak terlepas dari kondisi keragaan usaha tambak garam yang dapat dipahami sebagai rangkaian proses atau kegiatan produksi garam dengan sekian faktor yang mempengaruhi produksi garam yang dapat dipilah menjadi dua yaitu aspek finansial dan nonfinansial (Trikobery et al., 2017). Aspek finansial terkait erat dengan kinerja finansial berdasarkan struktur biaya, kriteria keuntungan, dan kelayakan pembiayaan pada proses produksi garam. Sumber utama modal dalam pengelolaan garam di Desa Kidang adalah modal pribadi dan hasil pinjaman yang dimanfaatkan untuk biaya operasional, dan biaya investasi, yang nantinya dikonversi dengan penerimaan (hasil produksi) untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh.

Sementara, aspek nonfinansial menggambarkan fasilitas produksi garam, kepemilikan lahan, teknik produksi garam, dan kelembagaan yang terdapat di Desa Kidang. Dalam keadaan normal, pengolahan dan produksi garam di Desa Kidang membutuhkan waktu sekitar 5 bulan. Kondisi cuaca yang cenderung tidak menentu sangat mempengaruhi proses kristalisasi garam karena teknologinya masih sangat sederhana dan bergantung pada alam. Dalam proses tersebut, dibutuhkan tenaga kerja dan biaya operasional yang tidak sedikit yang pada gilirannya juga turut mengintervensi pendapatan petambak garam. Berkurangnya pendapatan, memberi efek pada berbagai aspek lain dalam kehidupan petambak terutama yang terkait dengan indikator kesejahteraan. Seperti aspek pengeluaran, minimnya pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran yang tidak sedikit dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga tentu membuat petambak berada dalam masalah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam prinsip interelasi, lahan tambak dengan petani tambak garam merupakan fenomena yang saling terhubung dan terkait erat satu dengan yang lainnya, mengingat manusia dengan segala aspek kehidupannya tidak terlepas dari alam. Tetapi, secara spesifik ternyata luas lahan tidak memiliki relasi yang kuat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,211 (sangat lemah). Artinya, luas lahan yang dimiliki oleh petambak garam tidak serta merta dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang terpilah bagi menjadi dua aspek, yaitu finansial dan non finansial. Disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan kesejahteraan petambak garam melalui berbagai pendekatan, termasuk memberi bantuan yang dibutuhkan oleh petambak dalam meningkatkan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi, sehingga dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kesejahterannya. Selain itu, pemerintah juga perlu mempertimbangkan kebijakan terkait dengan pengelolaan garam untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petambak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiraga, Y., & Setiawan, A. H. (2014). Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012. *Diponegoro Journal Of Economics*, 3(1), 1-13.
- Andriyani, R. P., Suadi, & Djasmani, S. S. (2013). Analisis Usaha Tambak Garam Di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Analisis Usaha Tambak Garam Di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*, 15(2), 68-77.
- Ardiratna, K., Astuti, A., & Sudrajat, I. S. (2018). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah*

- Agritas*, 1(2), 1–8.
- Azizi, A., Manadiyanto, M., & Koeshendrajana, S. (2017). Dinamika Usaha, Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Konsumsi Petambak Garam Di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 205. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i2.5774>
- Bappeda, L. (2021). *RPJMD Kabupaten Lombok Tengah 2021-2026* (Bappeda (ed.); 1st ed.). Bappeda Lombok Tengah.
- Barrett, D., & Twycross, A. (2018). Data collection in qualitative research. *Evidence-Based Nursing*, 21(3), 63–64. <https://doi.org/10.1136/eb-2018-102939>
- BPS & Diskominfo. (2022). Statistik dan Spasial Kecamatan Praya Timur Tahun 2022. In *BPS Kabupaten Lombok Tengah* (Vol. 135, Issue 4). Praya: BPS Lombok Tengah.
- BPS Indonesia. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022* (1st ed.). Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Bustaman, N., Yulyanti, S., & Dewi, K. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. *Ekonomi KIAM*, 32(1), 85–92. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/7677/3567>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2018). Introduction to Mixed-Methods Research. *Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management*, 1(1), 415–425. <https://doi.org/10.4324/9781315181158-36>
- Driscoll, D. L., Salib, P., & Rupert, D. J. (2007). Merging Qualitative and Quantitative Data in Mixed Methods Research: How To and Why Not. *Ecological and Environmental Anthropology*, 3(1), 18–28.
- Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. *Jurnal Solidarity*, 11(1), 12–26.
- Junas, & Surur, F. (2020). Arahan Kesesuaian Lahan Pertambakan Garam di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Optima*, 3(2), 1–7.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (Vol. 15, Issue 2).
- Kurniawan, T., & Azizi, A. (2012). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Petani Tambak Garam Di Kabupaten Sampang Dan Sumenep. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(3), 499–518.
- Lasaiba, M. A. (2022). Fenomena Geosfer dalam Perspektif Geografi Telaah Substansi dan Kompleksitas. *Jendela Pengetahuan*, 15(1), 1–14.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Muijs, D. (2010). *Doing Quantitative Research In Education With SPSS* (2nd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.7748/ns.29.31.44.e8681>
- Nurfaizaa, S., Haeruddina, & Sulardionoa, B. (2021). Iindeks Kesesuaian Lahan Garam (IKLG) Di Desa Thuwuk , PATI Land Suitability Evaluation for Salt Ponds Using Salt Suitability Index (IKLG) in. *Fisheries and Marine Research*, 5(2), 182–192.
- Onwuegbuzie, A. J., & Combs, J. P. (2011). Data Analysis in Mixed Research: A Primer. *International Journal of Education*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.5296/ije.v3i1.618>
- Palin, R. S., Sulistiono, & Krisanti, M. (2022). Kondisi Perairan dan Garam pada Tambak garam di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 79–88.
- Pemprov NTB. (2021). *Luas Lahan Tambak Garam Berdasarkan Kabupaten Kota Semester I Tahun 2021* (p. 1). NTB Satu Data.
- Prasetyo, B., Barus, B., & Darmawan. (2022). Arahan Pengembangan Lahan Potensial untuk Tambak Garam di Pesisir Kabupaten Rembang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 176–194. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.176-194>
- Putu, S. R. N., & Sudarsana, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem. *Piramida*, 15(2), 213–240.

- Rahman, A. (2018). Identifikasi Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Sungaiambawang Kabupaten Kuburaya Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 5(1), 17–36.
- Ramdani, M. A., & Yuliana, L. (2019). *Pengetahuan Dasar Geografi* (a). Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia.
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). Wie man ein Mixed Methods-Forschungs-Design konstruiert. *Kolner Zeitschrift Fur Soziologie Und Sozialpsychologie*, 2(69), 107–131. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0454-1>
- Sekda Loteng. (2020). Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor 57 Tahun 2020 Tentang Peta Batas Desa Kidang Kecamatan Praya Timur. In *Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Tengah* (pp. 1–7).
- Sugiharto, E., Sosial, J., Fpik, E. P., & Samarinda, U. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Epp*, 4(2), 32–36.
- Sukesi. (2011). Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam Terhadap Hasil Usaha di Kota Pasuruan. *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 225–244.
- Tambunan, R. B., Hariyadi, & Santoso, A. (2012). Evaluasi Kesesuaian Tambak Garam Ditinjau Dari Aspek Fisik Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Journal of Marine Research*, 1(2), 181–187. <https://doi.org/10.14710/jmr.v1i2.2036>
- Trikobery, J., Rizal, A., Kurniawati, N., & Anna, Z. (2017). Analisis Usaha Tambak Garam di Desa Pengarengan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. *Perikanan Dan Kelautan*, VIII(2), 1–14.
- Tsabit, A. M. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–17.
- Widjaya, R. K., Nugroho, F., & Arief, H. (2020). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(4), 48–56.
- Wijaya, R. A., Firdaus, M., & Ramadhan, A. (2015). Tingkat Kemiskinan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petambak Garam Berdasarkan Status Penguasaan Lahan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1196>